

EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISYRAQI (SUHRAWARDI AL-MAQTUL)

Zikri Adib Kurnia

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : zikri6547@gmail.com

Ahmad Fajar Shodiq

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : fajarshodiq132@gmail.com

Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : imron@pai.uin-malang.ac.id

Korespondensi penulis : zikri6547@gmail.com

Abstract: *Isyraqi or in philosophical language illuminationism is a thought developed by Suhrawardi Al Maqtul by combining the teachings of Sufism and philosophy. Epistemologically, Islamic thought was born as a reaction or alternative to the weaknesses that occurred in previous philosophy, especially Aristotelian paripathetics. There are two main teachings in Isyraqi philosophy, namely gradations of essence and self-awareness. From these two teachings, a third teaching or theory was born, namely the Mythical Realm. The israqi philosophical view regarding methods of gaining knowledge emphasizes the importance of enlightenment or "ishraq" in understanding reality. Therefore, the aim of the research is to explain how the epistemology of science in the view of Islamic philosophy in gaining knowledge. This article was written using a qualitative library research approach, namely by examining reading sources that are relevant to the research in question, as well as library research using previous research findings related to the philosophy of science. The results of this research found that Isyraqi philosophy views science as more than just rational knowledge or empirical knowledge. Knowledge is often associated with divine light or spiritual enlightenment that guides individuals towards a deep understanding of reality. Knowledge is seen as the result of spiritual experience and intuitive insight that exceeds the limits of reason. Knowledge in Isyraqi philosophy helps individuals understand the nature of existence and their relationship to a higher reality and knowledge comes from two main sources: intuition and spiritual experience.*

Keywords: Epistemologi, Science, Isyraqi Philosophy

Abstrak: Isyraqi atau dalam bahasa filsafatnya illuminationism merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh Suhrawardi Al Maqtul dengan memadukan ajaran tasawuf dan filsafat. Secara epistemologis, pemikiran isyraqi lahir sebagai reaksi atau alternatif atas kelemahan-kelemahan yang terjadi pada filsafat sebelumnya, khususnya paripatetik Aristotelian. Ajaran pokok dalam filsafat isyraqi ada dua, yaitu gradasi esensi dan kesadaran diri. Dari dua ajaran tersebut lahirlah ajaran atau teori ketiga yaitu alam mitsal. Pandangan filsafat isyraqi mengenai metode mendapatkan pengetahuan menekankan pentingnya pencerahan atau "ishraq" dalam pemahaman realitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ialah menjabarkan bagaimana epistemologi ilmu dalam pandangan filsafat isyraqi dalam mendapatkan pengetahuan. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan atau library research, yaitu dengan menelaah sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian yang bersangkutan, serta penelitian kepustakaan dengan menggunakan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat ilmu. Hasil penelitian ini menemukan bahwasannya filsafat isyraqi memandang ilmu sebagai lebih dari sekedar pengetahuan rasional atau pengetahuan empiris. Ilmu seringkali dikaitkan dengan cahaya ilahi atau pencerahan sepiritual yang membimbing individu menuju pemahaman yang dalam tentang realitas. Ilmu dipandang sebagai hasil dari pengalaman sepiritual dan wawasan intuitif yang melebihi batas akal budi. Ilmu dalam filsafat isyraqi membantu individu memahami hakikat keberadaan dan hubungan mereka dengan realitas yang lebih tinggi dan pengetahuan berasal dari dua sumber utama: intuisi dan pengalaman spiritual.

Kata Kunci : Epistemologi, Ilmu, Filsafat Isyraqi

PENDAHULUAN

Dalam filsafat iluminasinya, Suhrawardi berpendapat bahwa manusia ideal adalah yang mengetahui esensi dalam dirinya sendiri. Secara filosofis, manusia harus memahami bagaimana alam semesta dan manusia tercipta, kemudian belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan secara seimbang untuk membantu mensejahterahkan kehidupan dan bertindak bijaksana agar mereka memperoleh kedamaian dan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Pemikiran Isyraqiyah (iluminatif), secara epistemologis dan ontologis, muncul sebagai reaksi atau alternatif atas kekurangan filsafat sebelumnya, terutama paripatetik Aristotelian. Suhrawardi menemukan bahwa filsafat paripatetik yang sampai saat itu dianggap paling akurat dan kredibel memiliki banyak kekurangan.¹

Aliran paripatetik adalah aliran yang umumnya diikuti oleh kebanyakan filsuf, sedangkan Suhrawardi al Maqtul, yang juga dikenal sebagai "bapak iluminasi", adalah pelopor aliran iluminasi, yang merupakan tandingan dari aliran peripatetik. Walaupun dia masih dipengaruhi oleh para filsuf Barat sebelumnya, Suhrawardi dikenal dalam kajian filsafat Islam karenakontribusinya yang signifikan dalam menciptakan aliran iluminasi sebagai tandingan aliran peripatetik dalam filsafat. Ini tidak dapat dipungkiri karena filsafat Islam dianggap sebagai kelanjutan dari filsafat Yunani, atau sebagian besar darinya. Usaha Suhrawardi untuk menghubungkan tasawuf dengan filsafat adalah bagian terpenting dari karyanya. Selain itu, dia memiliki hubungan yang kuat dengan filsuf-filsuf sebelumnya, seperti Abu Yazid al Busthami dan al Hallaj. Mereka dianggap mewarisi pemikiran filsuf seperti Hermes, Phitagoras, Plato, Aristoteles, Neo Platonisme, Zoroaster, dan filsuf Mesir kuno.²

Dalam perspektif epistemologi, ia tidak dapat mencapai seluruh kenyataan wujud. Beberapa kali penalaran rasional tidak dapat mencapai sesuatu, dan bahkan silogisme rasional sendiri tidak dapat menjelaskan atau mendefinisikan apa yang diketahuinya. Kedua, dari perspektif ontologis, Suhrawardi tidak dapat menerima ide paripatetik dalam beberapa

¹ Mehdi Aminrazavi. "Pendekatan Rasional Suhrawardi terhadap Problem Ilmu Pengetahuan", dalam jurnal Al-Hikmah (Bandung, edisi 7 Desember 1992), hlm.71-72. Menurut Osman Bakar, kritik ini juga sudah banyak diberikan para pemikir Muslim. Namun, menurutnya, kritik-kritik yang diajukan para intelektual Islam terhadap burhaniah dalam bukan karena ia berusaha mrngekpresikan segala sesuatu secara rasional sejauh itu mungkin, tetapi karena burhani berusaha merangkul seluruh realitas kedalam alam rasio, seakan rasio sesuai dengan prinsipsegalasesatu dan begitu juga sebaliknya. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Artinya, paran itelektual Islam tidak melarang rasionalisme tetapi tidak menyukai rasionalisasi segala sesuatu, pemaksaan diri, karena hal itu berarti justru tidak rasional dan tidak realistis. Osman Bakar, *Tauhid & Sains*. Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hadayah, 1994), hlm. 43.

² Maulida, "Edu Riligia," *Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64.

konteks, seperti konsep eksistensi-esensi. Dia percaya bahwa esensi, bukan eksistensi adalah yang paling dalam realitas.

KAJIAN TEORITIS

Epistemologi Ilmu

Epistemologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, dimana “epistem” berarti pengetahuan dan “logos” berarti ilmu. Secara umum epistemologi merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki sumber pengetahuan, metode, struktur dan apakah pengetahuan itu benar atau tidak. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang apa itu, seberapa besar, dan dasar dari pengetahuan. Azrumardi Azra mengatakan bahwasannya epistemologi adalah bidang yang mengkaji kebenaran, maksud, model dan sumber dari ilmu pengetahuan. Oleh hal itu epistemologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang bersangkutan dengan pengetahuan yang dikaji secara substansive. Selain itu epistemologi lebih menekankan peran pengalaman daripada akal dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Dikarenakan pada umumnya memperoleh pengetahuan itu dengan panca indra.³

Pada awal mulanya, ilmu secara epistemologi berarti semua pengetahuan tentang apapun itu. Namun kemudian, makna dari ilmu ini berkembang untuk mencakup semua ilmu yang sistematis. Pengertian ilmu hampir sama dengan pengetahuan. Akan tetapi pengertian ilmu hanya terbatas pada bidang yang tidak fisik, seperti metafisika. Filsafat merupakan pengetahuan yang dipelajari secara sistematis namun tidak diartikan sains dalam epistemologi barat, akan tetapi dalam epistemologi Islam termasuk sebuah ilmu. Oleh karena itu, epistemologi merupakan bidang filosofis yang mempelajari sifat dari pengetahuan. Dengan demikian epistemologi berfokus pada pencarian pengetahuan, pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengetahuan yang didapatkan secara sadar baik yang baru diperoleh ataupun yang lama.⁴

Macam-macam Epistemologi Ilmu

Mengenai epistemologi ilmu ada beberapa jenis dalam epistemologi yaitu sebagai berikut:⁵

Epistemologi metafisik, Plato dan Hegel merupakan pencetus atau pendiri epistemologi metafisik pertama yang membahas pengetahuan dari sudut pandang realitas (metafisik), yang

³Sentia Pebri Edmarni, Kata Kunci, and : Bayani, “Epistemologi Dalam Filsafat Islam (Sebuah Kajian Dalam Proses Pengembangan Ilmu Pengetahuan),” n.d., 1–13.

⁴R. S Dewi, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.

⁵Pebri Edmarni, Kunci, and Bayani, “Epistemologi Dalam Filsafat Islam (Sebuah Kajian Dalam Proses Pengembangan Ilmu Pengetahuan).”

dianggap sebagai sumber dari seluruh realitas. Epistemologi metafisik khusus membahas tentang sifat, metode dan batasan pengetahuan dalam konteks ilmiah. Dalam hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan didapatkan, divalidasi dan di organisir. Konsep epistemologi metafisik meliputi bagaimana pengetahuan diperoleh, apakah sesuatu teori atau hipotesis dapat diuji secara empiris, seberapa objek dari pengetahuan ilmiah, bagaimana konsensus ilmiah dicapai, bagaimana perubahan pradigma atau revolusi ilmiah dicapai bagaimana hubungan teori dan bukti dalam ilmu dan seberapa jauh kita bisa yakin tentang kebenaran dari pengetahuan ilmiah.

Epistemologi skeptis, Rene Descartes menemukan skeptisisme sistematis sebagai salah satu epistemologi skeptis. Descartes meragukan segala keberadaan dari sesuatu dan percaya bahwa satu-satunya hal yang tidak dapat diragukan adalah meragukan dirinya sendiri. Skeptisisme dalam epistemologi muncul dalam berbagai bentuk, termasuk skeptisisme metodologis, yang dalam hal ini mencurigai kendala metode-metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Skeptisisme tentang panca indra, yang meragukan keandalan panca indra manusia sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Skeptisisme akal budi, yang meragukan akal budi manusia untuk memahami realitas secara benar atau untuk menarik kesimpulan yang pasti. Skeptisisme bahasa dan konsep, yang meragukan apakah bahasa dan konsep –konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan realitas benar-benar dapat menggambarkan dengan tepat realitas itu sendiri. Dan skeptisisme global, yang menyangkal kemungkinan pengetahuan yang pasti atau objektif samasekali.

Epistemologi kritis merupakan pendekatan dalam filsafat yang mengkaji sifat, asal usul dan batasan pengetahuan manusia dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik dan budaya dimana pengetahuan itu dibentuk. Akar pemikiran epistemologi kritis yaitu karl marx, Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse, serta Frankfurt School. Epistemologi kritis seringkali terkait terhadap kritik terhadap struktur-struktur kekuasaan dan kapitalisme dalam masyarakat kontemporer. Ini memberikan landasan teoritis untuk pemikiran kritis dalam ilmu sosial, humaniora, dan gerakan sosial yang berjuang untuk perubahan sosial dan politik.

Metode Epistemologi

Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan yang dimiliki manusia dari akal, perasaan dan sebagainya dikenal sebagai teori pengetahuan meliputi beberapa hal diantaranya yaitu:⁶

- Metode induktif
Metode ini menggabungkan sebuah pernyataan dengan kalimat yang global. Metode induktif melibatkan pembentukan konsep umum atau hukum umum berdasarkan pengamatan khusus atau data empiris.
- Metode Deduktif

⁶Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 53, <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>.

Metode ini melibatkan penggunaan penalaran logis dari premis-premis yang diketahui untuk mencapai kesimpulan yang baru. Dalam hal ini mencakup deduksi matematis dan penalarana filosofis. Metode deduksi merupakan metode yang digunakan untuk mencapai kesimpulan dari data empiris yang diproses dengan pernyataan yang konsisten dan inti dari metode ini yaitu perbandingan logis dari kesimpulan itu sendiri.

- Metode kontemplative
Dalam metode ini memiliki keterbatasan alasan dalam memperoleh pengetahuan manusia melalui panca indra dan objek yang dihasilkannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan intuitif dapat diperoleh dengan merenungkan, seperti halnya yang dilakukan oleh imam al-Ghazali, dan diperlukan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan untuk alasan tertentu.
- Metode dialektika
Dialektika pada mulanya dimaknai sebagai sebuah cara untuk bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan agar memperoleh kejelasan filosofis. Metode ini diajarkan oleh socrates, namun plato memekani hal tersebut dengan argumen logis. Oleh hal itu dialektika dapat dimaknai sebagai langkah logis yang mengarahkan aturan dan metode serta analisis ide secara sistematis untuk mengetahui apa yang terkandung dalam sebuah pandangan.

Metode dalam epistemologi merujuk pada pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, memeriksa kebenaran atau memahami sifat itu sendiri. Metode-metode ini dapat digunakan dan dikombinasikan tergantung pada tujuan atau masalah yang sedang dipelajari dalam epistemologi.

Biografi Suhrawardi

Suhrawardi, nama lengkapnya Syihab Al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Suhrawardi Al Maqtul, lahir di desa kecil Suhraward dekat Zinjan di Timur laut Iran pada tahun 545 H/1153 M. Dia menggunakan istilah Al-Maqtul untuk membedakannya dari dua tokoh Suhraward lainnya. Dua tokoh yang dimaksud ialah 1) Abd Al-Qadir Abu Najib Suhrawardi (1097-1168 M), pendiri tarekat Suhrawardiyah, ia adalah murid Ahmad Al-Ghazali adik dari Muhammad Al-Ghazali, 2) Syihab Al-Din Abu Hafs Umar Suhrawardi (1144-1234 M), ia merupakan murid sekaligus keponakan dari Suhrawardi pertama,⁷

Pendidikannya dimulai di Maraghah, dimana Majdud Al-Din al-Jilli mengajar fiqh dan teologi, Nasir Al-Din Al-Tusi membangun observatorium Islam pertama disana pada tahun 1201-1274 M. Setelah itu Suhrawardi pergi ke Isfahan untuk belajar lebih banyak pada Zahir Al-DIN Qari dan Fakr Al-Din Al-Mardini (w. 1198). Yang terakhir dia dianggap sebagai guru utama Suhrawardi.

⁷Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975) hlm. 244-5; Abu al-WafaGhanimiTaftazani, *Sufi dariZamankeZaman*, Terj. A Rafi Usman (Bandung: Pustaka, (1985), hlm. 193.

Selain itu, Suhrawardi juga belajar logika di Zahir Al-Farsi, dimana ia belajar al Bashair al-Nashiriyah, buku yang ditulis oleh Umar Ibnu Sahlan Al-Sawi, seorang ahli logika terkenal dan salah satu pemikir illuminasi awal Islam yang meninggal pada tahun 1183 M.

Setelah itu, Suhrawardi hidup secara asketik dan mengunjungi guru-guru sufi di seluruh Persia. Menurut Husein Nasr, Suhrawardi memulai kehidupannya dengan jalan sufi dan menghabiskan waktu yang cukup lama berkhawat untuk mempelajari dan mempertimbangkannya. Seiring berjalannya waktu, ia mencapai anatoli dan Syiria. Ia berangkat dari Damaskus yang terletak di Syiria, ke Aleppo untuk berguru pada Safir Iftikhar Al-Din. Di Aleppo, Suhrawardi menjadi sangat terkenal sehingga para faqih yang iri mengancamnya. Akibatnya, ia dipanggil oleh penguasa Aleppo, pangeran Malik al-Zahir putra Sultan Shalah Al-Din Al-Ayyubi, untuk bertemu dengan para teolog dan fuqaha. Namun, Suhrawardi mampu mengemukakan argumen yang kuat dalam perdebatan, yang membuatnya dekat dengan pangeran Zahir dan pendapatnya diterima dengan baik.⁸

Pengertian dan Sumber-sumber Isyraqi

Istilah irsyaqi memiliki banyak sekali makna, seperti terbit, bersinar, terang, berseri-seri dan menerangi. Pada intinya isyraqi berkaitan dengan cahaya atau kebenderangan yang biasanya digunakan sebagai simbol kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal yang menyenangkan lainnya. Kegelapan digambarkan sebagai lambang kesusahan, keburukan, segala sesuatu yang menyebabkan manusia menderita. Dalam bahasa inggris irsyai disebut dengan kata “*illuminasi*” yang memiliki arti cahaya atau penerangan.⁹

Illuminasionisme dalam filsafat berarti kontemplasi atau perubahan cara hidup emosional agar tercapai sebuah tindakan dan harmoni. Menurut pandangan filsafat irsyai sumber pengetahuan merupakan penyinaran yang berupa semacam hads yang menggabungkan dengan substansi cahaya. Makna irsyai dalam filsafat merupakan konsep-konsep kompleks dan dalam, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang metafisika, pengetahuan spiritual, dan hubungan antara manusia dengan realitas yang lebih tinggi dalam konteks filsafat isyraqi atau filsafat illuminasi.

Dalam filsafat isyraqi, simbolisme cahaya digunakan untuk menetapkan satu faktor yang menentukan wujud, bentuk dan materi, hal-hal masuk akal yang primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat (ipaeity) individual dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik. Jelasnya, penggunaan simbol-simbol cahaya merupakan karakter dari bangunan filsafat isyraqi.

Pengetahuan isyraqi, karena objeknya bersifat immanen dan berupa subobjektivitas yang melibatkan kesadaran, maka cara memperolehnya, harus melalui tahap-tahap tertentu:¹⁰

⁸ Husein Nasr. *Tiga Pemikir Islam*, Terj. Mujahid (Bandung: Risalah, 1986), hlm.85; ArmahediMahzar, 'Pengantar' dalam FazlurRahman, *Filsafat Sadra*, Terj. Munir Muin (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 71.

⁹ Eko Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi,” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.

¹⁰ Eko Sumadi and Hosein Ziai, “(Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi” 3, no. 2 (2015): 277–304.

Tahap persuapan untuk menerima pengetahuan iluminatif. Tahap ini diawali dengan aktifitas-aktifitas seperti mengasingkan diri selama paling tidak 40 hari, berhenti makan daging, berkonsentrasi untuk menerima nur ilahidan sebagainya. Langkah-langkah ini sama dengan lakuasketik dalam ajaran sufi, kecuali bahwa di sini tidak ada konsep ahwal (keadaan-keadaan) dan maqamat (station-station) seperti dalam sufi. Melalui aktivitas-aktivitas seperti ini, dengan kekuatan intuitif dalam dirinya yang oleh Suhrawardi disebut sebagai bagian dari ‘cahaya tuhan’, seseorang akan dapat menerima realitas keberadaannya dan mengakui keberadaan intuisinya melauai ilham dan penyingkapan diri. Dengan demikian, dalam tahap ini terdiri atas tiga hal; (1) suatu aktivitas tertentu, (2) suatu kondisi dimana seseorang menyadari kemampuan intuisinya sendiri sampai mendapatkan kilatan ketuhanan, (3) ilham.

Tahap penerimaan, di mana cahaya Tuhan memasuki diri manusia. Cahaya ini mengambil bentuk sebagai serangkaian ‘cahaya menyingkap’, di mana dengan lewat ‘cahaya penyingkap’ tersebut, pengetahuan yang berperan sebagai pengetahuan yang sebenarnya dapat diperoleh.

Tahap pembangunan pengetahuan yang valid dengan menggunakan analisis diskurtif. Di sini pengalaman diuji dan dibuktikan dengan sistem berfikir yang digariskan dalam posterior analytics Aristoteles. Dengan demikian, sehingga dari situ bisa dibentuk suatu sistem di mana pengalaman tersebut dapat didudukkan dan diuji validitsnya, meskipun pengalamannya sudah berakhir. Hal yang sama juga diterapkan pada data-data yang didapat dari penangkapan indrawi, jika berkaitan dengan pengetahuan Illuminatif.

Tahap pelukisan atau dokumentasi dalam bentuk tulisan atas pengetahuan atau struktur yang dibangun dari tahap-tahap sebelumnya, dan inilah yang bisa diakses oleh orang lain.

Namun, bagi pengikut jalan iluminasi, ia harus melalui dua tahap pertama lewat pengalaman langsung, sebelum mendiskusikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang diselidiki dan digambarkan. Dengan demikian, perolehan pengetahuan dalam isyraqi tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio. Ia menggabungkan keduanya, metode intuitif dan diskurtif, di mana cara intuitif digunakan untuk meraih segala sesuatu yang dapat dicapai oleh kekuatan rasio, sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian yang bersangkutan, serta penelitian pustakaan dengan menggunakan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat isyraqi. Penggumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi serta sumber-sumber

dari google scholar, atau (*library research*). Kata kunci dalam pencarian tersebut adalah epistemologi ilmu, filsafat isyraqi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu dalam Pandangan Filsafat Isyraqi

Dalam pandangan filsafat isyraqi atau filsafat illuminasi, konsep ilmu memiliki dimensi yang mendalam dan sepiritual. Aspek-aspek tentang ilmu dalam pandangan filsafat isyraqi meliputi beberapa hal. Filsafat isyraqi melihat ilmu sebagai lebih dari sekedar pengetahuan rasional atau pengetahuan empiris. Ilmu seringkali dikaitkan dengan cahaya ilahi atau pencerahan sepiritual yang membimbing individu menuju pemahaman yang dalam tentang realitas. Ilmu dipandang sebagai hasil dari pengalaman sepiritual dan wawasan intuitif yang melebihi batas akal budi. Ilmu dalam filsafat isyraqi membantu individu memahami hakikat keberadaan dan hubungan mereka dengan realitas yang lebih tinggi. Dalam pandangan isyraqi ilmu juga melibatkan penggunaan intuisi, intuisi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan demikian dalam filsafat isyraqi, ilmu tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan atau penalaran, akan tetapi juga sebagai hasil pengalaman sepiritual dan pemahaman intuitif tentang hakikat keberadaan. Ilmu yang benar menurut pandangan ini mencakup pemahaman yang lebih luas tentang realitas yang melampaui batas pemikiran rasional.¹¹

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasannya filsafat isyraqi memandang ilmu sebagai lebih dari sekedar pengetahuan rasional atau pengetahuan empiris. Ilmu seringkali dikaitkan dengan cahaya ilahi atau pencerahan sepiritual yang membimbing individu menuju pemahaman yang dalam tentang realitas. Ilmu dipandang sebagai hasil dari pengalaman sepiritual dan wawasan intuitif yang melebihi akal budi. Ilmu dalam filsafat isyraqi membantu individu memahami hakikat keberadaan dan hubungan mereka dengan realitas yang lebih tinggi dan pengetahuan beasal dari dua sumber utama yaitu intuisi dan pengalaman sepiritual.

Dalam pandangan filsafat Isyraqi, epistemologi ilmu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pandangan lain, menurut Isyraqi, pengetahuan berasal dari dua sumber utama: intuisi dan pengalaman spiritual. Intuisi adalah pemahaman langsung yang diperoleh melalui kecerdasan batiniah, sedangkan pengalaman spiritual melibatkan kontemplasi dan pengamatan dalam meditasi atau pengalaman mistik. Isyraqi percaya bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengenalan langsung terhadap realitas. Ini berbeda dengan pendekatan rasionalistik yang mengandalkan akal semata. Pengenalan terhadap realitas melibatkan pemahaman tentang hierarki

¹¹Muhammad Sabri, "Muhammad Sabri Metafisika Cahaya Suhrawardi," *Al-Fikri* 14, no. 3 (2010): 420–34, <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334/2263>.

eksistensi dan hubungan antara alam material dan alam spiritual. Isyraqi mengajarkan bahwa pengetahuan sejati juga melibatkan kesadaran diri. Manusia harus memahami hakikat dirinya sendiri dan hubungannya dengan realitas yang lebih luas. Kesadaran diri membuka pintu menuju pengetahuan spiritual yang lebih dalam. Dan dalam filsafat Isyraqi menekankan pentingnya pengalaman mistik sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi pengalaman ini melibatkan perasaan cahaya spiritual dan kesatuan dengan realitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975) hlm. 244-5; Abu al-WafaGhanimiTaftazani, *Sufi dariZamankeZaman*, Terj. A Rafi Usman, Bandung: Pustaka,1985, 193.
- Dewi, R. S. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Eko Sumadi. “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.
- Maulida. “Edu Riligia.” *Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64.
- Muslih, Mohammad. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 53. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>.
- Pebri Edmarni, Sentia, Kata Kunci, and : Bayani. “Epistemologi Dalam Filsafat Islam (Sebuah Kajian Dalam Proses Pengembangan Ilmu Pengetahuan),” n.d., 1–13.
- Sabri, Muhammad. “Muhammad Sabri Metafisika Cahaya Suhrawardi.” *Al-Fikri* 14, no. 3 (2010): 420–34. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334/2263>.
- Sumadi, Eko, and Hosein Ziai. “(Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi” 3, no. 2 (2015): 277–304.